BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam hadir di Indonesia melalui proses yang cukup panjang, melibatkan banyak pelaku dakwah dengan model dan gaya berdakwah tersendiri. Hal ini disebabkan Islam masuk ke Indonesia berhadapan langsung dengan mayoritas masayarakat petani yang banyak dipengaruhi oleh kepercayaan animisme yang masih cukup kental. Pada saat itu, proses Islamisasi Indonesia terjadi ketika agama Hindu telah mengakar kuat dan mendarah daging dalam masyarakat setempat, khususnya Jawa. Islamisasi di kepulauan Nusantara merupakan bentuk penyebaran Islam melalui proses sosial-kultural dan sosialekonomi yang dilakukan para penyebar dan saudagar muslim di seluruh Indonesia (Sholikhin, 2005). Proses Islamisasi di Indonesia bukan hanya berarti penerimaan ajaran secara menyeluruh tetapi juga suatu bentuk penanaman akidah serta akhlak terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Karena pada hakikatnya Islam menyebar bersentuhan langsung dengan kebudayaan Indonesia yang mengalami perubahan dan perkembangan secara terus-menerus. Dalam proses Islamisasi yang diwarnai dengan dinamika budaya dan perubahan itulah dilakukan gerak pemurnian Islam dengan pembaruan sebagai jawaban atas tantangan zaman yang melahirkan corak Islam yang beragam di Indonesia (Sholikhin, 2005).

Kehadiran organisasi-organisasi Islam merupakan proses pembaruan Islam yang coraknya lebih modern dan terorganisasi. Misalnya kelahiran organisasi- organisasi Islam pada saat itu seperti Sarikat Dagang Islam, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Al-Irsyad dan NU dengan masing-masing corak pemikiran dan ciri khasnya yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Secara tidak langsung, kehadiran organisasi-organisasi tersebut memberi saham bagi pembentukan perkembangan dan kemajuan umat Islam maupun bangsa Indonesia yang bersambung dengan kehadiran gerakan-gerakan Islam sesudahnya hingga saat ini. Salah satunya adalah kehadiran organisasi Islam

Muhammadiyah. Dengan dasar keinginan untuk maju dan mengembangkan Islam, seorang tokoh dari Yogyakarta, Ahmad Dahlan (1868-1923) mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaruan Islam di bumi Nusantara. Pemikiran Ahmad Dahlan tersebut berangkat dari keprihatinannya terhadap situasi dan kondisi global umat Islam waktu itu yang tenggelam dalam kejumudan dan keterbelakangan. Kondisi ini semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia. Latar belakang situasi dan kondisi tersebut menurut Salam (2009) telah mengilhami munculnya ide pembaruan Ahmad Dahlan (1868-1923).

Proses pemurnian dan pembaruan Islam yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan (1868-1923) disebut dengan gerakan Islam berkemajuan. Ketika dihadapkan dengan kehidupan masyarakat yang semakin modern, keIslaman di Indonesia semakin mengendor karena tergerus dengan era globalisasi yang berorientasi pada dunia Barat yang seakan telah mempengaruhi pemikiran orang-orang Islam pada saat ini. Hal ini telah merubah banyak hal dalam dunia ini salah satunya yang terpengaruh adalah identitas, baik identitas individu maupun kelompok. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam juga menyesuaikan diri di tengah derasnya arus globalisasi yang tercipta terutama karena revolusi teknologi komunikasi dan transportasi. Inilah yang menurut Burhani (2016) melatar belakangi lahirnya identitas baru yang sekarang disandang oleh Muhammadiyah, yakni "Islam Berkemajuan".

Istilah Islam berkemajuan sendiri memang baru populer pada abad kedua dalam eksistensi Muhammadiyah dan menjadi bagian dari substansi pernyataan pikiran Muhammadiyah. Akan tetapi menurut Nashir (2006) konsep dan ide pokoknya sudah ada semasa hidup Ahmad Dahlan dalam merintis Muhammadiyah pada fase-fase awal. Di dalam konsep gagasan Islam berkemajuan perspektif Muhammadiyah tersebut terkandung pula pandangan tentang kebangsaan, gerakan pencerahan Islam.

Pada dasarnya, pandangan Islam yang berkemajuan merupakan upaya untuk menggali kembali api pemikiran Islam yang digagas dan diaktualisasikan oleh pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan seratus tahun

yang silam. Selain itu, pandangan tersebut menurut Nashir (2006) sekaligus menjadi bingkai pemikiran bagi Muhammadiyah dalam memasuki abad kedua dalam perjalanannya ke depan, sehingga spirit pembaruan tetap berkesinambungan dalam gerakan Muhammadiyah dan seluruh komponen organisasinya.

Dalam mengartikan istilah Islam berkemajuan, tidak bisa dipahami dengan cara berpikir "*mafhum mukhalafah*" atau makna sebaliknya. Seolah di balik itu ada Islam yang tidak berkemajuan. Cara berpikir seperti itu cenderung dangkal dan verbal. Islam itu pada hakikatnya agama yang berkemajuan. Karena itu, penting untuk ditonjolkan watak dasar Islam yang maju. Muhammadiyah dengan gagasan Islam yang berkemajuan bahkan memperdalam dan memperluas tentang Islam sebagai ajaran yang menyeluruh atau komprehensif, yang diturunkan ke muka bumi untuk membawa kemajuan kepada seluruh umatnya di alam semesta.

Perumusan konsep Islam yang berkemajuan bukanlah langkah yang tiba-tiba dan bersifat slogan besar. Langkah tersebut diambil sebagai jalan strategis yang memiliki fondasi dan orientasi yang kokoh dalam perjalanan proses pembaruan yang dilakukan Ahmad Dahlan. Perumusan tersebut juga bukanlah langkah utopis atau mengawang-awang dan seakan tidak membumi, karena pada kenyataannya Muhammadiyah sejak awal kelahirannya hingga mampu bertahan sampai satu abad lebih tidak lepas dari pandangan Islam yang berkemajuan.

Secara garis besar menurut Nashir (2010) pandangan Ahmad Dahlan (1868-1923) dalam mengaplikasikan modernisasi pemikiran Islam menuju Islam yang berkemajuan terdapat beberapa poin yang dapat dicermati di antaranya: *pertama*, penekanan dalam bidang pemurnian aqidah. *Kedua*, kunci persoalan peningkatan kualitas hidup dan Islam yang berkemajuan ialah pemahaman terhadap berbagai ilmu pengetahuan yang sedang berkembang dalam tata kehidupan masyarakat. *Ketiga*, strategi menghadapi peubahan sosial akibat modernisasi adalah merujuk kembali Al-Qur'an, menghilangkan sikap fatalisme dan sikap taklid serta dilaksanakan dengan

menghidupkan semangat ijtihad melalui peningkatan kemampuan berpikir rasional dan mengkaji realitas sosial.

Memang pada hakikatnya saat ini identitas yang diusung Muhammadiyah adalah Islam berkemajuan. Tetapi sebelum istilah Islam berkemajuan ini muncul, menurut Burhani (2016) telah banyak istilah-istilah lain yang muncul seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri, diantaranya Islam progresif, Islam modernis, dan Islam puritan. Istilah-istilah tersebut merupakan istilah baru dalam kajian Islam kontemporer yang digunakan oleh para akademisi dan aktivis sejak beberapa tahun ini untuk memberikan label kepada pemahaman-pemahaman dan aksi-aksi umat Islam yang memperjuangkan penegakan nilai-nilai humanis, seperti pengembangan dakwah, *civil society*, purifikasi, pembelaan terhadap kaum tertindas dan pluralisme.

Istilah berkemajuan yang kini menjadi identitas Muhammadiyah akhir-akhir ini memang bertambah sering dipakai, baik oleh orang Muhammadiyah maupun non-Muhammadiyah, untuk mengidentifikasi bahwa organisasi ini adalah Islam berkemajuan. Istilah ini, misalnya, dipakai dalam buku yang berjudul Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal (2009) dan Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia (2016). Bahkan, istilah "berkemajuan" ini secara resmi menurut Amirrachman, dkk (2016) menjadi slogan dari Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar tahun 2015, yakni: *Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan*.

Kemajuan dalam pandangan Islam yaitu segala sesuatu yang melahirkan kebaikan baik lahiriah maupun rohaniah. Dalam mewujudkan Islam berkemajuan Muhammadiyah menggunakan jalan dakwah dan tajdid. Kedua identitas Muhammadiyah tersebut tercantum dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Pasal 1 ayat 1. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam bertujuan untuk melaksanakan dan memperjuangkan keyakinan dan cita-cita hidupnya, muhammadiyah selalu mendasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, karena adanya keyakinan bahwa hanya Islamlah ajaran yang mampu

mengatur tata kehidupan manusia yang dapat membawa kepada kesejahteraan hidup dunia dan akhirat. Selanjutnya, muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dengan cara melakukan seruan dan ajakan kepada seluruh umat manusia untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dakwah ini dilakukan melalui *amar ma'ruf nahi munkar*.

Muhammadiyah selalu berupaya melakukan koreksi dan evaluasi terhadap berbagai pemikiran dan pengamalan keagamaan dalam rangka pemurnian dalam bidang aqidah dan ibadah yang disesuaikan dengan ajaran al qur'an dan *al-sunnah*. Selain itu Muhammadiyah selalu berusaha untuk melakukan pembaharuan dalam berbagai bidang kehidupan, yang disesuaikan dengan kemajuan zaman dengan tidak meninggalkan prinsip-prinsip Islam.

Muhammadiyah memahami bahwa Islam berkemajuan adalah: (1) Islam yang menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia; (2) Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan martabat manusia, baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi; (3) Islam yang menggelorakan misi anti perang, anti terorisme, anti kekerasan, anti penindasan, anti keterbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk pengrusakan di muka bumi; dan (4) Islam yang berkemajuan juga secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan (Kahmad dalam Suara Muhammadiyah, No. 17/TH. Ke 96. 1-15 September 2011).

Bagaimana Muhammadiyah menggerakkan mubalighnya dalam mengimplementasikan gerakan Islam berkemajuan tersebut? Qodir (2019) mengidentifikasi terdapat dua strategi dalam mencapai Islam berkemajuan di lingkungan Muhammdiyah, yaitu: (1) dakwah pencerahan (dakwah penyampaian informasi), dan (2) strategi dakwah dengan perbuatan nyata (dakwah *Bi al-Hal*).

Muhammadiyah menyadari bahwa dakwah pencerahan akan efektif jika mengenali heteroginitas komunitas-komunitas yang ada di masyarakat. Dasar

pemikirannya bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang mengemban misi dakwah dan tajdid mampu bertahan dan berkiprah satu abad lebih antara lain karena bergerak aktif dalam membangun masyarakat di basis jamaah atau komunitas. Keberadaan Muhammadiyah di ranah komunitas (jamaah) menjadi kuat karena membawa misi dakwah dan *tajdid* yang menyebarluaskan usaha-usaha kemajuan yang dirasakan langsung masyarakat. Pada awal kehadirannya Muhammadiyah ditentang oleh sebagian kalangan umat karena dianggap membawa paham baru, tetapi lama kelamaan dapat diterima luas sehingga menyebar ke seluruh Indonesia. Muhammadiyah akhirnya berkembang menjadi gerakan Islam pembaruan yang terbesar bukan hanya di lingkup nasional tetapi di tingkat global.

Pada saat ini pertumbuhan atau perkembangan komunitas di masyarakat semakin pesat dan heterogen, yang melahirkan beragam kelompok-kelompok minat, kegiatan, dan afiliasi sosial baru baik di pedesaan lebih-lebih di perkotaan. Kelompok-kelompok komunitas yang memiliki struktur dan relasi sosial yang kohesif (lekat) makin bertumbuhan seiring dengan mekarnya kecenderungan liberalisasi dan individualisasi kehidupan, sehingga kelompok-kelompok khusus dalam masyarakat tersebut seakan ingin kembali pada kehidupan yang lebih spiritual, damai, dan berada dalam akar budaya mereka. Beragam komunitas berkembang di masyarakat yang menurut Muhammadiyah (PPM, 2015) dapat dikategorisasikan ke dalam komunitas kelompok atas, menengah, bawah, marjinal, dan komunitas-komunitas khusus yang diikat oleh kesamaan minat, hobi, dan kepentingan lainnya. Kurun terakhir bahkan lahir komunitas virtual, yang sering disebut kelompok sosial-media (sosmed) sebagai realitas baru dalam hubungan antar sesama melalui media virtual yang sangat masif. Dalam konteks dakwah pencerahan, Muhammadiyah memfokuskan dakwahnya pada komunitas-komunitas tersebut sesuai dengan karakterstiknya masing-masing sebagaimana digariskan dalam Keputusan Mukatamar 47 di Makasar.

Di bidang dakwah dengan amal nyata (*Bi al-Hal*), hingga tahun 2010 saja amal usaha Muhammadiyah sebagai kontribusi riil Muhammadiyah dalam turut membangun bangsa cukup menggembirakan. Tercatat Sekolah Dasar 1.176, Madrasah Ibtidaiyah 1.428, SMP 1.188, MTs. 534, SMA 515, SMK 278, Madrasah Aliyah 172, Pondok Pesantren 67, Akademi 19, Poli Teknik 4, Universitas 88, Perguruan Tinggi Aisyiyah 11, Rumah sakit, rumah bersalin, BKIA 457, Panti asuhan dan asuhan keluarga 318, Panti Jompo 54, Rehabilitasi Cacat 82, TK Aisyiyah 2.289, Sekolah Luar Biasa (SLB) 71, Masjid 6.118, musholla 5.080, dan tanah seluas 20.945.504 m^2 (Majelis Pustaka dan Informasi, PPM, 2018).

Bagaimana manajemen dakwah pencerahan dan dakwah dengan perbuatan yang dilakukan Muhammadiyah daerah Kota Surabaya dalam implementasi gerakan Islam berkemajuan, baik dalam menyemaikan benih-benih kebenaran, menjunjung martabat manusia, menggelorakan misi anti perang, anti terorisme, anti kekerasan, anti penindasan, anti keterbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk pengrusakan di muka bumi, serta upaya memayungi kemajemukan suku bangsa tersebut?

Berdasarkan pengamatan, hampir semua majelis di lingkungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya dalam membuat perencanaan program belum merumuskan standar program yang hendak dicapai pada periode berjalan. Program belum ada standar pencapaiannya. Hal ini menyulitkan organisasi (Majelis) melakukan evaluasi keberhasilan program. Terry (1977) juga menekankan pentingnya perumusan standar, selain rumusan kebijakan, prosedur, dan metode pencapaian program.

Dalam pengorganisasian tidak dijumpai adanya perjanjian kerjasama antara Ketua PDM dengan Ketua Majelis, antara Ketua Majelis dengan seluruh staf majelis. Perjanjian ini merupakan kontrak kerja yang diperlukan dalam organisasi agar hak dan kewajiban masing-masing pihak jelas sehingga memudahkan mengukur kinerja staf. Terry (1977) mengemukakan yang

artinya dalam pengorganisasian diperlukan pemanfaatan dan pembuatan perjanjian kerja dengan setiap anggota manajemen (staf).

Dalam pelaksanaan program di PDM Kota Surabaya tidak dikenal kebijakan pemberian hadiah dan hukuman. Motivasi aktivitas warga Muhammadiyah di PDM Kota Surabaya semata mencari ridho Allah swt., jika kebijakan pemberian hadiah dan hukuman dilakukan dikhawatirkan dapat membelokkan motivasi mulia tersebut. Namun secara professional kebijakan tersebut tidak sejalan dengan sistem pengelolaan program kerja modern. Terry (1997) memandang pemberian hadiah perlu dilakukan agar pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih baik.

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa dalam perencanaan program dakwah di lingkungan PDM Kota Surabaya belum dirumuskan kriteria keberhasilan setiap program kerja. Hal ini menyulitkan dalam melaksanakan monitoring dan evaluasi. Mengapa kekurangan-kekurangan tersebut terjadi?. Untuk itulah diantaranya studi ini dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Islam berkemajuan menurut Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Surabaya?
2. Bagaimana manajemen dakwah dalam implementasi gerakan Islam berkemajuan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. konsep Islam berkemajuan menurut Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya;

2. manajemen dakwah dalam implementasi gerakan Islam berkemajuan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Surabaya;

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana telah dikemukakan, maka penelitian ini terbatas pada: (1) konsep gerakan Islam berkemajuan menurut PDM Kota Surabaya; dan (2) manajemen dakwah yang dilakukan oleh PDM Kota Surabaya dalam implementasi Gerakan Islam berkemajuan, baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pengerahan, maupun dalam pengawasan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat, baik secara teoritik maupun secara praktis. Secara teoritik penelitian ini menemukan model pengembangan manajemen dakwah dalam mencapai Islam berkemajuan menurut paham Muhammadiyah.

Secara praktis temuan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai feed-back bagi Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan PDM Muhammadiyah Kota Surabaya dalam merealisasikan manajemen dakwah dalam implementasi Islam berkemajuan menurut paham Muhammadiyah. Dakwah pencerahannya sejauhmana telah dilakukan oleh PDM Kota Surabaya dan bagaimana hasil-hasilnya yang dirasakan oleh warga Muhammadiyah Kota Surabaya akan terungkap melalui studi ini. Selain itu, manajemen dakwah dengan perbuatannya (*Bi al-Hall*), baik dalam pengelolaan Pendidikan, pemberian layanan Kesehatan, pengelolaan panti asuhan, dan ketauladan-ketauladanan perbuatan Islami yang berkemajuan lain juga akan terungkap melalui studi ini yang hal itu dapat dirasakan bukan saja oleh warga Muhammadiyah, tetapi oleh seluruh bangsa Indonesia.

F. Penegasan Istilah

1. Manajemen Dakwah

Terry (1977) berpendapat bahwa manajemen adalah tindakan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian performansi yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Dilihat dari asal kata, dakwah berasal dari Bahasa arab *da'wátun* yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan sebagaimana makna qur'an surah 10: 25; 12: 23; 2: 221 (Umar, 1987). Natsir (1977) mengartikan dakwah adalah *amar ma'ruf nahi mungkar*. Oleh karena itu dalam kontreks studi ini dakwah merupakan usaha menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain agar dapat mengikuti apa yang menjadi ajaran Islam dan menjauhi larangannya tanpa ada paksaan.

Manajemen dakwah diartikan sebagai upaya merencanakan, mengorganisasi, termasuk menyusun staf dan mengarahkan, serta mengontrol performansi seseorang atau sekelompok orang dalam menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran kepada orang lain sesuai ajaran al qur'an dan Sunnah Rasul menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya selebihnya, termasuk sarana-prasarana dan dana dalam kerangka mencapai tujuan upayanya, yakni dakwah. Dalam konteks studi ini dakwah diklasifikasi dua, yakni dakwah pencerahan informasi dan pencerahan dengan perbuatan.

2. Islam Berkemajuan

Islam berkemajuan dalam studi ini diartikan dengan mengacu pada pendapat Kahmad yang dimuat dalam Suara Muhammadiyah, No. 17/TH. Ke 96. 1-15 September 2011, adalah: (1) Islam yang menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi

seluruh umat manusia; (2) Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan martabat manusia, baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi; (3) Islam yang menggelorakan misi anti perang, anti terorisme, anti kekerasan, anti penindasan, anti keterbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk pengrusakan di muka bumi; dan (4) secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG